

Pada Minggu IV pra Paskah yang lalu, kita membaca Injil tentang perumpamaan Anak yang Hilang. Di sana kita mendapati figur bapa yang murah hati, panjang sabar dan penuh kasih. Kini, kita ingin merefleksikan ajaran Yesus tentang pentingnya memberi ruang bagi kasih itu.

Kisah Injil pada minggu V masa pra paskah dimulai dengan cerita tentang Yesus mengajar di Bait Allah. Orang-orang Farisi dan ahli Taurat membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zina untuk diadili. Apa yang seharusnya terjadi di Bait Allah bukanlah peristiwa penghakiman. Orang datang ke Bait Allah untuk beribadat, mendapat pengajaran dan perlindungan. Akan tetapi, kita lihat di Bait Allah, perempuan yang sudah berdosa itu, karena telah berzina, sedang diadili dan terancam hukuman mati. Kata mereka: “Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian dengan batu. Bagaimana pendapat-Mu tentang hal itu?” Menarik juga kata ‘perempuan’ disebut dalam bentuk jamak, padahal hanya ada 1 orang perempuan yang dihadapkan kepada Yesus. Sepertinya, perempuan yang sudah kedapatan berzina itu ingin dijadikan ‘contoh kasus’ dari pihak ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk mencoba dan menantang Yesus.

Selanjutnya apa yang Yesus lakukan? Yesus awalnya tidak mengindahkan mereka. Yesus hanya ‘membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah.’ Karena terus didesak, maka Yesus mulai berbicara, kata-Nya: “Siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Sesudahnya, tidak ada lagi suara yang keluar dari mulut Yesus sampai ia bercakap singkat dengan perempuan itu.

Marilah kita berselancar lebih dalam mengenai sikap Yesus terkait ‘kasus’ yang dihadapkan kepada-Nya. Pertama-tama, Yesus tidak banyak bereaksi terhadap desakan banyak orang di Bait Allah. Ditulis dalam injil, Yesus membungkuk dan menulis di tanah sebanyak dua kali (Yoh 8: 6.8). Hal ini ingin mengatakan kepada kita bahwa Bait Allah bukan tempat untuk mengadili orang yang bersalah. Bait Allah harus menjadi tempat berdoa, tempat di mana ada ruang untuk mengalami kasih dan pengampunan. Ingatkah kita bagaimana Yesus marah karena Bait Allah disalah-fungsikan, dijadikan sarang penyamun? Kisah ini bisa kita baca pada peristiwa Yesus menyucikan Bait Allah (Mat 21:12-13; Mrk 11:15-18; Luk 19:45-48; Yoh 2:13-16).

Ketiga Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) menyebutkan hal penting: ‘Rumah-Ku akan disebut rumah doa’; Injil Yohanes menulis ‘yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Suci ialah tubuh-Nya sendiri’ (Yoh 2:21). Maka, bisa dimengerti bahwa di dalam Yesus, tubuh-Nya sendiri yang adalah Bait Suci, orang berdosa pantas mendapatkan pengampunan dan damai. Yesus memberi Tubuh-Nya, Bait Suci Allah sebagai ‘ruang’ istimewa orang merasa diterima, diampuni dan diperbarui.

Selanjutnya, Yesuslah yang terlebih dahulu mengambil inisiatif untuk berdialog dengan perempuan yang berzina. Kata-Nya:” ibu, dimanakah mereka? Tidakkah seorangpun yang menghukum engkau?... Akupun tidak menghukum engkau.” (Yoh 8:10-11b). Pengampunan dan damai dimulai dengan sentuhan kasih Allah yang menyapa hati yang orang bersalah. Allah terlebih dahulu memberi ruang di hati-Nya bagi kita, ‘sebab manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati’ (1 Sam 16:7). Allah menyentuh hati kita dengan hati-Nya, dan di sana koneksi Ilahi terjadi untuk menyalurkan cinta Allah yang luar biasa.

Apa yang bisa kita petik dari kisah injil hari ini? Kurang lebih ada dua hal berikut ini: pertama, ruang bagi kasih menjadi tertutup bila hati tidak ‘terang’. Yesus dalam kisah Injil hari ini berupaya untuk menjernihkan dan membuat terang kembali hati yang gelap dari orang-orang yang hendak merajam, menghakimi perempuan yang berzina itu. Kata-Nya:”Siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.”

Hati yang gelap tidak mampu menemukan pancaran bela rasa dengan sesama; hati yang gelap menjerumuskan orang pada sikap suka menghakimi (judgemental); hati yang gelap membuat orang sukar mengampuni orang yang berbuat bersalah; hati yang gelap menutup pintu pertolongan bagi yang orang membutuhkan bantuan (ingat kisah orang Samaria yang baik hati). Maka, seorang Kristen hendaknya memiliki hati yang jernih, agar mampu memancarkan sinar kasih Allah dan menerangi jiwa. Kedua, di Bait Allah, ruang penjernihan hati dimaklumkan oleh Yesus; di Bait Allah ruang kerahiman dan belas kasih Tuhan dirasakan oleh perempuan yang berzina itu.

Kini, jika Bait Allah adalah tubuh Kristus, yang adalah Gereja-Nya, maka sebagai persekutuan umat Allah (Gereja yang hidup), kita sedapat mungkin memberi ruang satu sama lain untuk berbagi kasih, damai, sukacita dan pengampunan. St Albertus Agung berkata: “Melalui jalan cinta, yang adalah kasih, agar Allah mendekat kepada manusia, dan manusia kepada Allah. Tapi ketika kasih tidak ditemukan, Allah tidak berdiam disana. Maka, ketika kita memiliki kasih, kita memiliki Allah, karena “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8).”

Di mana ada ruang bagi kasih, di sana rahmat bagi sakramen rekonsiliasi mulai dialirkan, karena Allah mengasihi kita. Itulah harapan kita, karena Allah adalah Kasih dan Allah Sungguh mengasihi kita. Entah di rumah, di tempat kerja, di dalam bus, di sekolah, di komunitas; di sana mengalir kasih Allah sehingga rahmat pertobatan, penerimaan, pengakuan menjadi mungkin untuk diterapkan. Inilah panggilan kita sebagai peziarah pengharapan, agar kita selalu mencari dan menemukan ruang untuk mengalami kasih bersama Allah dan sesama di dalam komunitas, keluarga (Gereja mini), dan hati kita.

Semoga di tahun Yubelium 2025: Peziarah Pengharapan ini, selalu ada ruang untuk silih Asih (saling mengasihi, menyayang), Silih Asah (saling belajar, membina), Silih Asuh (Saling melindungi, menjaga, mengayomi dan membimbing) dan Silih Wangi (saling membagi keharuman iman).